

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengasah pengetahuan dan potensi siswa, dengan menyediakan sarana seperti sekolah sebagai lembaga pendidikan, tempat yang membantu memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan sebagai upaya dalam proses belajar bantuan orang lain yang berfokus pada efisiensi lembaga pendidikan kepada siswa untuk memberikan kompetensi yang baik dan kesadaran yang tinggi terhadap permasalahan sosial di sekitar mereka.¹

Adanya proses pendidikan memicu perkembangan ilmu pengetahuan, pada manusia yang terus berkembang. Seperti saat ini, sistem pendidikan nasional harus melakukan perubahan nyata, yang terencana dan terarah serta berkelanjutan untuk pemerataan pendidikan di Indonesia. Penting bagi kita untuk menyadari seberapa berpengaruhnya peran pendidikan dalam perkembangan manusia.² Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1, dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran”.

¹ Khairil Ikhsan Siregar, ‘*Integrasi Hadisi-Hadis Sabar, Dan Konsep Pendidikan*’, (2021):1–13, doi:<http://dx.doi.org/10.30983/it>

² Aiman Faiz And Faridah, ‘Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar’, *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14.1 (2022): 82–88, Doi:10.35457/Konstruk.V14i1.1876.

Untuk itu pembelajaran dikelas membutuhkan sesuatu yang dengan melibatkan siswa aktif. Usaha yang dilakukan guru agar mudah dipahami dan dikuasai oleh anak didiknya.”³ Seiring dengan pesatnya perkembangan dunia pendidikan yang ditandai dengan hadirnya berbagai inovasi dan pembaruan, peran guru tetap memegang posisi yang sangat sentral dan tidak dapat tergantikan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Peran seorang guru tidak hanya terbatas pada kegiatan transfer pengetahuan semata. Lebih dari itu, guru sebagai perancang dan pelaksana strategi pembelajaran yang efektif, sekaligus menjadi pembimbing yang mendampingi siswa dalam setiap tahapan proses belajar. Selain itu, guru juga membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan sikap positif pada diri peserta didik agar mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan dinamika kehidupan di masa yang akan datang.

Guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi dan kualitas diri seiring dengan perkembangan zaman yang memungkinkan siswa mengakses informasi dengan lebih mudah. Meskipun teknologi mendukung pembelajaran, peran guru tetap krusial dalam membimbing, menyaring, dan menerapkan informasi secara tepat. Selain sebagai penyampai materi, guru juga membentuk karakter dan menanamkan nilai moral. Tanpa keterlibatan guru, pendidikan yang dirancang sekolah tidak berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.⁴

³ Deti Ahmatika, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery, *Euclid*, 3.1 (2017), Doi:10.33603/E.V3i1.324.

⁴ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara*. Bandung:2011. Doi:Https://Jurnal.Perima.Or.Id/Index.Php/ABP

Hal ini diperkuat oleh UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁵

Guru tidak lagi sekadar terbatas pada penyampaian informasi atau materi pelajaran semata, melainkan lebih diarahkan sebagai seorang fasilitator yang berfungsi untuk memandu dan mendampingi peserta didik menuju pembelajaran yang bersifat mandiri. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif, dinamis, dan mendorong kolaborasi, sehingga dapat menstimulasi siswa untuk mengembangkan serangkaian keterampilan penting, seperti berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat penting karena dapat menunjang kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun dalam situasi kehidupan nyata di luar sekolah.⁶

Kurikulum Merdeka dirancang oleh guru sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan pada peserta didik. Di jenjang pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), terdapat penyederhanaan struktur mata pelajaran, di mana Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dipadukan menjadi satu kesatuan

⁵ Undang Undang Republik Indonesia, Tentang Guru & Dosen. (Ciputat Press, 2006): 3

⁶ Imam Tauhid, Peningkatan Motivasi Pemahaman Surat At-Tin Melalui Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning), *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4.2 (2016): 29–37, Doi:10.24269/Dpp.V4i2.202.

mata pelajaran yang dikenal dengan nama Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam membangun pemahaman yang lebih holistik dan terpadu.

Peningkatan kualitas pembelajaran membutuhkan interaksi efektif antara guru dan siswa untuk merangsang pemikiran mendalam. Berpikir kritis adalah salah satu *soft skills* yang perlu dimiliki oleh seseorang, baik itu pelajar maupun yang lainnya. Dimana setiap individu pastinya mempunyai kemampuan berpikir kritis yang berbeda setiap orangnya. Individu yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tentu mampu memecahkan *problem* yang ada dan membuat kesimpulan yang tepat pula. Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis ini menjadi salah satu modal intelektual yang berguna untuk memecahkan problematika- problematika yang ada dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Christina dan Kristin, berpikir kritis melibatkan pencarian informasi secara mendalam serta refleksi untuk menemukan solusi. Oleh karena itu, pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis menjadi kunci dalam membentuk individu yang mandiri, rasional, dan solutif.⁷ Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya dibutuhkan dalam proses pembelajaran, tetapi juga berperan penting dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi berbagai permasalahan. Individu yang terbiasa berpikir kritis

⁷ Ridha Unnafi Walfajri And Nyoto Harjono, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Tematik Muatan Ipa Melalui Model Problem Based Learning Kelas 5 SD, *Jurnal Basicedu*, 3.1 (2019): 16–20, Doi:10.31004/Basicedu.V3i1.54.

mampu menganalisis informasi, mengevaluasi sudut pandang, serta menemukan solusi yang efektif.

Sebagaimana firman Allah di dalam Alquran Surah Ali Imran Ayat 190-191.⁸

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ (١٩١)

Ayat ini dijelaskan dalam *Tafsir Al-Misbah*, bahwa manusia dianjurkan untuk mengoptimalkan potensi intelektualnya dalam memahami keteraturan serta keindahan alam semesta yang diciptakan oleh Allah Swt. Pemanfaatan akal yang maksimal akan mengarahkan manusia pada pemahaman yang lebih luas mengenai hakikat keberadaan serta kebesaran-Nya. Melalui proses berpikir yang mendalam, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan rasional, tetapi juga kesadaran spiritual yang lebih kuat terhadap eksistensi dan kekuasaan Allah Swt.

Berdasarkan tafsir yang dijelaskan diatas, maka pemanfaatan akal pada manusia harus digali sehingga menghasilkan suatu pemikiran dan pengetahuan. Sebab itulah membantu siswa untuk memiliki kemampuan ini harus benar serius.⁹ Perkembangan berpikir kritis terhambat oleh dua faktor utama, yaitu kurikulum yang terlalu luas dan metode pengajaran yang kurang efektif. Kurikulum yang padat membuat guru lebih fokus pada penyampaian materi

⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid II, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010): 95.

⁹ Dina Rahayu, Age Alifya, And Tua Halomoan Harahap, 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Matematika Siswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Selama Pandemi', *Journal Mathematics Education Sigma [JMES]*, 3.1 (2022): 21–25, Doi:10.30596/Jmes.V3i1.9466.

daripada pemahaman mendalam, sehingga siswa hanya menerima informasi secara pasif tanpa dilatih menganalisis atau mengevaluasi konsep. Selain itu, kurangnya pemahaman guru tentang strategi pembelajaran yang menstimulasi berpikir kritis menyebabkan dominasi metode hafalan dan minimnya penerapan diskusi, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan metode pengajaran dan peningkatan kompetensi guru agar pembelajaran lebih interaktif dan mampu meningkatkan berpikir kritis siswa.

Sebagaimana penelitian oleh Khadijah, mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, dengan judul "*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas VI SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin*" pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin sudah cukup baik, dengan rata-rata nilai yang berkisar antara 66 hingga 79 dan predikat baik. Namun, soal yang diberikan cenderung pada level kognitif C1 dan C2, sehingga kurang melatih daya pikir kritis siswa secara optimal. Guru melakukan upaya seperti memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan menyusun strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sejalan indikator dikembangkan oleh Linn dan Groundlund relevan yang berdasarkan hasil belajar.¹⁰

¹⁰ Khadijah, Hidayat Ma'ruf, and Tamjidnoor, Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar, *Al Washliyah: Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 1.2 (2023): 04–16, doi:10.70943/jsh.v1i2.48.

Berdasarkan hasil nilai rapor semester 1 pada mata pelajaran IPAS di kelas V yang dilampirkan, menunjukkan bahwa capaian nilai siswa tergolong baik, dengan rata-rata nilai sebesar 86,2. Sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 85 hingga 90, dan hanya sedikit siswa yang memperoleh nilai di bawah 85. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah menguasai kompetensi dasar yang diajarkan dengan cukup baik. Namun demikian, capaian nilai tersebut belum sepenuhnya mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sebab, kemampuan berpikir kritis siswa tidak dapat diukur hanya dengan angka, karena membutuhkan pengamatan lebih mendalam terhadap proses pemikiran dan pemahaman pada siswa.

Sejalan dengan pendapat Fadli yang mengemukakan bahwa pada Kurikulum Merdeka memadukan IPA dan IPS dalam pembelajaran IPAS untuk menekankan kemampuan berpikir kritis siswa, pemahaman lingkungan, dan rasa ingin tahu, hal ini semakin mempertegas pentingnya peran berpikir kritis dalam proses pembelajaran.¹¹

Fakta lain yang memperkuat pentingnya penelitian ini adalah berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V, diketahui bahwa upaya guru dalam mendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran masih belum optimal dan cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), esmentara siswa cenderung pasif, hanya sedikit siswa yang aktif bertanya, berpendapat, atau mengemukakan ide. Padahal dalam

¹¹ Rahmania Rahman and Muhammad Fuad, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar, *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1.1 (2023), pp. 75–80, doi:10.69875/djosse.v1i1.103.

pembelajaran IPAS, keterlibatan aktif siswa sangat penting karena bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dan keberanian untuk berpartisipasi dalam pembelajaran hanya beberapa, sementara sebagian lainnya masih bersikap pasif, menunggu instruksi dari guru untuk dapat mengemukakan pendapat atau menjawab. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian kognitif siswa dan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran.

Apabila kondisi ini terus dibiarkan, akan muncul dampak jangka panjang berupa lemahnya kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan, yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Oleh karena itu, perlu adanya intervensi yang tepat, interaktif, partisipatif, dan berbasis pada pengembangan berpikir kritis. Langkah awal yang dapat dilakukan meliputi penyusunan modul ajar yang menarik dan kontekstual, penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa, serta pengaplikasian metode pembelajaran berbasis diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan proyek.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara nyata dalam proses pembelajaran IPAS, sehingga siswa tidak hanya unggul dalam nilai akademik, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis yang kuat untuk mendukung kesuksesan mereka di masa depan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **“Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPAS SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin”**

B. Definisi Operasional

Peneliti menegaskan kembali judul penelitian ini untuk menghindari potensi kesalahpahaman dalam memahami isi skripsi secara keseluruhan. Adapun penegasan tersebut disampaikan sebagai berikut:

1. Upaya Guru

Upaya merupakan keinginan yang disertai usaha aktif dalam mencapai tujuan, menyelesaikan permasalahan, dan mencari solusi.¹² Guru sebagai bukan hanya objek utama yang berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator dalam membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam.¹³ Maksud dari upaya guru yang mengacu pada penelitian ini adalah usaha guru untuk membimbing dan membina siswa kearah yang lebih baik guna mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Kemampuan

Kemampuan dapat dipahami sebagai serangkaian keterampilan atau kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁴ Penelitian ini, konsep kemampuan yang dimaksud merujuk pada kecakapan atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam memahami, menganalisis, serta mengevaluasi suatu informasi yang diperoleh.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008): 1595.

¹³ Heriyansyah, 'Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah', *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.01 (2018), Pp. 116–27, Doi:10.30868/Im.V1i01.218.

¹⁴ Siti Mariamah And Muhammad Yusri Bachtiar, 'Penerapan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Anak Usia Dini', 2.1.Vol. 2. No.1, (2021):125-130.

3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah salah satu keterampilan kognitif tingkat lanjut yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan analisis, evaluasi, serta merancang konsep secara runtut dan logis.¹⁵ Penelitian ini, berpikir kritis dimaknai sebagai upaya melatih siswa untuk menemukan solusi atas masalah dan menarik kesimpulan berdasarkan data serta fakta yang ada di lapangan.

4. Mata Pelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran pada jenjang sekolah dasar yang menggabungkan unsur-unsur sains dan ilmu sosial guna membentuk pemahaman yang menyeluruh bagi peserta didik. Cakupan materi IPAS meliputi berbagai topik, seperti fenomena alam, teknologi, lingkungan hidup, geografi, sejarah, serta dinamika sosial dan budaya masyarakat.¹⁶ Melalui hal ini, IPAS dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, serta keterampilan memecahkan masalah yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin?
2. Bagaimana upaya guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin?

¹⁵ Alec Fisher, *Berpikir Kritis*, (Jakarta: Erlangga, 2008): 4

¹⁶ Suhelayanti, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS)*, Penerbit Yayasan Kita Menulis, (2023): 15

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat terhadap cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami pokok permasalahan yang dirumuskan, yakni sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin?
- b. Mengetahui bagaimana upaya guru kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin?
- c. Mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat terhadap cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin?

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau dasar bagi penelitian selanjutnya, sehingga dapat memperkaya kajian dalam bidang yang relevan.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta wawasan yang bermanfaat bagi proses pembelajaran di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin, khususnya dalam meningkatkan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Siswa

Menambah semangat siswa untuk lebih giat dan tekun untuk belajar dan kemampuan kritis yang mereka miliki lebih meningkat.

- 2) Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan praktik pendidikan, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas. Pada penelitian ini, proses pembelajaran akan lebih interaktif dan memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam menggali dan memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam.

- 3) Bagi Sekolah

Penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan panduan bagi guru dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif. Temuan ini menekankan pentingnya metode interaktif, penggunaan media inovatif, dan evaluasi komprehensif untuk mendorong pemahaman konsep serta partisipasi aktif siswa.

4) Bagi Kampus

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khasanah kepastakaan di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan menambahkan referensi yang bersifat akademik dan relevan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan yang bermanfaat bagi seluruh sivitas akademika, termasuk dosen, mahasiswa, serta peneliti lain yang memiliki ketertarikan dalam topik serupa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan dukungan terhadap pengembangan literatur di institusi tersebut, tetapi juga berperan dalam memperkuat landasan teoritis dan konseptual yang diperlukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

5) Bagi Peneliti lain

Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh guru dalam usaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V. Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi yang berharga bagi calon guru dalam mengembangkan profesionalisme mereka, khususnya dalam konteks praktik pengajaran. Dengan mengacu pada hasil penelitian ini, calon pendidik diharapkan dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna, serta mampu menciptakan pengalaman belajar yang dapat merangsang keterlibatan aktif siswa.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nurhaningtyas Agustin, Akhmad Aji Pradana, dan Nurlaili Dina Hafni. "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pembelajaran IPA Pada Siswa Minu Hidayatun Najah Tuban" Tahun 2023	Menggunakan Pendekatan Student-sectered learning Kemampuan Berpikir Kritis	Materi IPA Tempat dan waktu Penelitian Subjek penelitian Kemampuan kreatif	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yakni upaya guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS melalui model <i>Problem Based Learning</i>
2.	Khadijah "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas VI Sdn Tanjung Pagar 4 Banjarmasin" Tahun 2021	Upaya gugu meningkatkan kemampuan berpikir kritis Rumusan masalah Jenjang SD Teknik analisis yang digunakan sama	Pembelajaran Tematik Menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Kelas VI Tempat dan waktu penelitian Pengolahan data Dilakukan tes	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yakni upaya guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS melalui model <i>Problem Based Learning</i> , fokus utamanya pada guru.
3.	Aprilia Sianturi dkk, "Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMPN 5	Sama menggunakan model pembelajaran PBL Kemampuan Berpikir Kritis	Metode kuantitatif Lokasi dan waktu penelitian Materi matematika	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yakni upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran

	<i>Sumbul</i> ”, Universitas Katolik Shanto Thomas, 2018.			IPAS melalui model <i>Problem Based Learning</i>
4.	Dita Violani “ <i>Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Viii Pada Pembelajaran IPS Melalui Model Problem Based Learning Di Mts Almaarif 01 Singosari Malang</i> ” Tahun 2024	Membahas Kemampuan Berpikir Kritis Model Pembelajaran Problem Based Learning Metode Penelitian	Pembelajaran IPS Lokasi dan waktu penelitian Jenjang sekolah SMP Pendekatan studi kasus	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yakni upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS melalui model <i>Problem Based Learning</i>